

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu tentang anak yatim menjadi salah satu masalah sosial yang selalu mendapat perhatian serius di tengah masyarakat muslim. Anak yatim sebagai suatu kelompok rentan banyak menghadapi berbagai macam bentuk ketidakadilan sosial, seperti kemiskinan, keterlantaran, serta keterbatasan akses pendidikan (Hidayat & Suharto, 2022; Kausar dkk., 2025). Merespon ketidakadilan sosial yang di alami oleh anak yatim, ajaran Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap perlindungan dan pengasuhan anak yatim (Adawiyah, 2018; Aman, 2021; Putra, 2024). Banyak ayat al-Qur'an maupun riwayat-riwayat hadis yang menegaskan pentingnya memiliki rasa kasih sayang kepada anak yatim serta memberikan jaminan kesejahteraan atas mereka (Nufus dkk., 2025), semisal hadis riwayat al-Bukhārī:

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ زُرَّارَةَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ سَهْلِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى وَفَرَجَ بَيْنَهُمَا شَيْئًا (رواه البخارى)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Amru bin Zurarah Telah mengabarkan kepada kami Abdul Aziz bin Abu Hazim dari Bapaknya dari Sahl ia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Aku dan orang-orang yang merawat anak Yatim di dalam surga seperti inilah. Beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah lalu beliau membuka sesuatu diantara keduanya.” (H.R. al-Bukhārī).

Hadis di atas menegaskan nilai sosial dan moral bagi pengasuh anak yatim. Diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Tirmizī, hadis ini memuji mereka yang menanggung anak yatim, menandakan pahala besar bagi yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak yatim. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, perhatian terhadap anak yatim terlihat jelas (Johendra dkk., 2022; Yustafad & Mubarak, 2022; Putra, 2024). Nabi menekankan agar umat

Islam memperlakukan anak yatim dengan penuh kasih sayang, adil, dan bertanggung jawab. Perlindungan terhadap anak yatim bukan sekadar pemberian materi, tetapi mencakup pendidikan, bimbingan moral, dan pengembangan sosial.

Tanggung jawab ini menjadi pondasi etika sosial dalam masyarakat Muslim dan tercermin dalam praktik pengasuhan anak yatim di berbagai komunitas hingga saat ini. Lebih jauh, perhatian terhadap anak yatim memiliki dampak jangka panjang terhadap integritas sosial dan moral masyarakat (Hidayat & Suharto, 2022). Anak-anak yang diasuh dengan baik memiliki potensi lebih besar untuk menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermoral (Adawiyah, 2018; Johendra dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan anak yatim bukan hanya urusan individu, tetapi juga urusan kolektif yang memiliki implikasi sosial luas

Hadis *Kāfil al-Yatīm* diriwayatkan melalui jalur periwayatan sahabat Sahl bin Sa'id al-Sā'idī ra, yang dikenal memiliki kredibilitas tinggi. Analisis sanad oleh ulama tradisional menunjukkan kesinambungan sanad tanpa cacat (*muttaṣil*) dan perawi yang adil serta ḍābit. Al-Bukhārī dalam *Kitāb al-Adāb* menilai hadis ini *ṣaḥīḥ* (al-Bukhārī, 2010), sedangkan Ibn Hajar al-'Asqalānī (Al-Asqalani, 1987) *Fath al-Bārī* menekankan bahwa sanad dan matan hadis ini kuat dan dapat dijadikan dasar hukum maupun pedoman etis (Johendra dkk., 2022). Penilaian ini menegaskan bahwa hadis memiliki otoritas tinggi dalam konteks sosial dan moral, khususnya terkait pengasuhan anak yatim.

Dalam kerangka *Isnād Cum Matn*, penelusuran proses transmisi hadis *Kāfil al-Yatīm* dapat ditunjukkan melalui pemetaan jalur periwayatan yang bersumber dari beberapa sahabat, khususnya Abū Hurairah (w. 57 H) dan Sahl Ibn Sa'd (w. 88 H). Riwayat Abū Hurairah, misalnya, diteruskan oleh tābi'īn seperti Abū al-Ghayts (w. 57 H) dan kemudian disebarkan kembali oleh perawi generasi berikutnya seperti Mālik Ibn Anas (w. 179 H) dalam *al-Muwattā'*.

Pada jalur periwayatan lainnya, seperti jalur Sahl Ibn Sa'd (w. 88 h) disampaikan melalui keluarga dan murid-muridnya, seperti Abū Ḥāzim (w.

140 H), sebelum akhirnya dikodifikasikan dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Data sanad ini menunjukkan bahwa hadis tersebut beredar melalui jaringan periwayatan yang berbeda namun saling beririsan pada generasi tābi'īn dan atbā' al-tābi'īn, sehingga memperlihatkan pola penyebaran yang luas.

Dari sisi matan, data analisis keterkaitan antara *sanad* dan *matan* memperlihatkan bahwa seluruh jalur tersebut mempertahankan struktur makna yang sama, yaitu penegasan kedekatan Nabi dengan penanggung anak yatim di surga yang digambarkan melalui isyarat jari telunjuk dan jari tengah. Maka dari itu, penulis akan mengkaji lebih mendalam terkait analisis hadis *Kāfil al-Yatīm* perspektif *Isnād Cum Matan*.

Takhrīj ulama klasik memberikan landasan yang solid dan ampuh untuk menguji kesahahihan sebuah hadis dan membuktikan bahwa setiap hadis memang berasal dari Nabi Muhammad terlepas dari kecacatannya (Khon, 2022). Namun menurut sarjana barat khususnya Ignaz Goldziher, Joseph Schacht dan Juynboll hadis hanyalah rekayasa ulama akhir abad pertama dan awal abad kedua hijriah (Anwar, 2020; Baihaqqi & Kholis, 2024; Hanafi, 2013; Setiawati, 2018). Dari klaim yang diutarakan oleh para orientalis sebelumnya, Motzki berusaha membuktikan bahwa hadis memang berasal dari nabi dengan menggunakan metode *Isnād Cum Matan* yang dikembangkannya.

Dalam penerapan metodenya memiliki kesamaan dengan metode *takhrīj* tradisional dengan mengumpulkan hadis dari berbagai jalur periwayatan yang bersumber di kitab-kitab hadis, kemudian membuat ranji gabungan dan dilanjutkan dengan melihat kesinambungan antara periwayat dan gurunya, melihat kualitas pribadi dan lain sebagainya (Ash dkk., 2024; Izzan, 2012; Khon, 2022; Nur, 2017). Namun, dalam metode *Isnād Cum Matan* hanya sebatas dua tahap ini saja dan selebihnya lebih mengembangkan dalam sanad dan matan untuk membuktikan bahwa hadis bersumber dari Nabi (Sumbulah dkk, 2022). Melihat perbedaan pada cara penerapan metode *Takhrīj* tradisional dan modern, apakah hasil temuan menggunakan metode *Isnād Cum Matan* akan mendapatkah hasil yang berbeda dengan *Takhrīj*

tradisional? Pada kesempatan ini penulis berupaya untuk menganalisa lebih dalam mengenai analisis hadis *Kāfil al- Yatīm* perspektif *Isnād Cum Matan*.

Meskipun penelitian menggunakan tema hadis *Kāfil Al- Yatīm* telah banyak dikaji oleh peneliti terdahulu, namun hanya seputar aspek autentisitas hadis atau *Takhrīj al-Hadīs* (Djahapar, 2016); Studi *ma'ānī al-hadīs* (Bin Fatah Yasin & Binti Fatah Yasin, 2020; Farikhin & Muhid, 2022; Ismail, 2018; Johendra dkk., 2022; Kedamaian, 2024); *Syarh al- hadīs* (Bin Fatah Yasin & Binti Fatah Yasin, 2020); perspektif psikologi (Fahmi, 2022). Absennya metode analisis hadis kontemporer, seperti *Isnād Cum Matan* yang dipopulerkan oleh Harald Motzki. Penulis belum menemukan tema hadis *Kāfil al-Yatīm* dianalisis menggunakan metode tersebut.

Kemudian, beberapa riset lainnya pernah dilakukan yang menggunakan *Isnād Cum Matan* sebagai metode untuk membedah suatu tema hadis tertentu belum. Seperti, hadis tentang perpecahan golongan umat muslim menjadi 73 golongan (Faiqoh, 2020); tema hadis nikah *mut'āh* (Rasyidaturrabi'ah, 2016); hadis tentang mempercepat solat karena mendengar tangisan bayi (Wijayanti & Sukmawati, 2024); pada tema hadis *Kalala* (Pavlovitch, 2012); tema hadis misoginis penciptaan perempuan (Syachrofi, 2021); tema hadis kalimat tauhid pada bendera Nabi (Amir dkk., 2021); tema hadis tentang ribā' (Budiman dkk, 2022); tema hadis yang diriwayatkan oleh Hūdāyfah ibn Asīd dalam kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* (Eich, 2021); tema hadis tentang ruqyah atau jampi-jampi (Syaiful & Masuwd, 2025).

Berdasarkan telaah terhadap berbagai penelitian yang telah ada, belum ditemukan kajian yang secara khusus menempatkan hadis *Kāfil al-Yatīm* sebagai objek analisis utama dengan menggunakan pendekatan metodologis kontemporer. Sejauh ini, pembahasan yang berkembang masih berkisar pada aspek normatif, fikih, atau keutamaan amal tanpa penelusuran historis yang mendalam terhadap proses transmisi riwayatnya. Padahal, dinamika sanad dan perkembangan redaksi matan hadis tersebut menyimpan dimensi historis yang penting untuk dikaji secara kritis.

Ketiadaan penerapan metode *Isnād Cum Matan* sebagaimana dikembangkan oleh Harald Motzki dalam studi hadis *Kāfil al-Yatīm* menunjukkan adanya ruang akademik yang belum tergarap. Pendekatan ini memungkinkan analisis simultan antara jaringan periwayatan dan variasi tekstual, sehingga dapat merekonstruksi lapisan transmisi secara lebih komprehensif. Tanpa pendekatan tersebut, kajian cenderung berhenti pada penilaian kualitas sanad secara parsial tanpa mengaitkannya dengan stabilitas atau perkembangan matan. Dengan demikian, absennya analisis *Isnād Cum Matan* terhadap hadis *Kāfil al-Yatīm* membuka peluang penelitian yang signifikan.

Celah ini relevan untuk diisi melalui suatu kajian yang mengintegrasikan analisis sanad dan kritik matan secara simultan dalam satu kerangka metodologis yang utuh. Pendekatan semacam ini memungkinkan penelusuran jalur transmisi tidak hanya berhenti pada validitas perawi, tetapi juga menelaah keterkaitan antara struktur periwayatan dan dinamika redaksi teks. Dengan demikian, setiap varian matan dapat dibaca dalam konteks jaringan sanad yang melahirkannya, sehingga tampak pola penyebaran dan kemungkinan titik awal transmisinya. Integrasi tersebut juga membantu menghindari pemisahan artifisial antara kritik sanad dan kritik matan yang selama ini kerap dilakukan secara terpisah. Dalam konteks hadis *Kāfil al-Yatīm*, analisis terpadu akan membuka ruang untuk mengidentifikasi posisi periwayat kunci serta menilai konsistensi substansi riwayat pada setiap lapisan generasi. Upaya ini tidak hanya memperkaya khazanah studi hadis kontemporer secara teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam merekonstruksi konstruksi historis hadis *Kāfil al-Yatīm* secara lebih mendalam.

Berangkat dari penejelasan di atas, penelitian ini mengasumsikan bahwa dengan analisis *Isnād Cum Matan* pada hadis *Kāfil al-Yatīm* dapat membuktikan bahwa hadis memang bersumber dari Nabi saw. yang membuktikan teori Motzki berhasil mematahkan tuduhan Orientalis yang memiliki klaim

bahwa hadis hanya lah buatan (*tale*). Dalam rangka mengkaji topik tersebut, maka penulis merumuskan penelitian ini dengan judul: **“Analisis Hadis *Kāfil al-Yatīm* Perspektif *Isnād Cum Matan*.”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian di atas penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini dengan bahasan “bagaimana analisis hadis *Kāfil al-Yatīm* perspektif *Isnād Cum Matan*?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, penulis membatasi pertanyaan penelitian pada penelitian ini, agar pembahasan pada penelitian ini tidak mengambang dan meluas, penulis memfokuskan penelitian ini berdasarkan pertanyaan penelitian berikut:

- 1.3.1 Bagaimana jalur periwayatan hadis *Kāfil al-Yatīm* dalam *Kutub al-Hadis*?
- 1.3.2 Bagaimana analisis *bundle isnād* gabungan pada hadis-hadis *Kāfil al-Yatīm* dan verifikasi *common link* melalui analisis sanad?
- 1.3.3 Bagaimana analisis *Dating* pada *bundle isnād* hadis *Kāfil al-Yatīm*?
- 1.3.4 Bagaimana analisis *common link* melalui analisis matan dan korelasinya terhadap matan hadis pada hadis *Kāfil al-Yatīm*?
- 1.3.5 Bagaimana hasil analisis hadis *Kāfil al-Yatīm* perspektif *Isnād Cum Matan*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Untuk mengetahui jalur periwayatan hadis *Kāfil al-Yatīm* dalam *kutub al-Tis'ah*.
- 1.4.2 Untuk menganalisis *bundle isnād* gabungan pada hadis-hadis *Kāfil al-Yatīm* dan memverifikasi *common link* melalui analisis sanad.

- 1.4.3 Untuk menganalisis *Dating* pada *bundle isnād* hadis *Kāfil al-Yatīm*.
- 1.4.4 Untuk menganalisis *common link* melalui analisis matan dan mengetahui korelasinya terhadap matan pada hadis *Kāfil al-Yatīm*.
- 1.4.5 Untuk menganalisis hadis *Kāfil al-Yatīm* perspektif *Isnād Cum Matan*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1.5.1 Menambah wacana baru dalam kajian hadis tematik. Dalam penelitian ini penulis mengkaji hadis *Kāfil al-Yatīm* perspektif *Isnād Cum Matan*.
- 1.5.2 Dengan penelitian ini, penulis berharap untuk menemukan pemahaman mendalam terhadap hadis *Kāfil al-Yatīm* melalui analisis *Isnād Cum Matan*.





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
IMAM BONJOL
PADANG